

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Rasa Ingin Tahu

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:22) karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa seharusnya sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Benninga, dkk dalam jurnal Gray (2009:56) juga berpendapat bahwa, "*character education programs vary in purpose and scope because each interpretation and practice of character education is different.*"

Dari kedua pendapat di atas diketahui bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi yang penting. Hal ini diperkuat oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2012:9) bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam kaitannya dengan fungsi dari pendidikan karakter seperti yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yang diantaranya: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa nilai-nilai karakter yang disebutkan, salah satu nilai karakter adalah rasa ingin tahu. Menurut Sulistyowati (2012:74) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal tersebut dipertegas oleh Mustari (2011:104) bahwa *curiositas* (rasa ingin tahu) merupakan emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Menurut Smock dan Holt dalam jurnal Harty dan Beall (1984:426) mengemukakan bahwa, *“noted that children are attracted to complex, random, unknown and incongruous stimuli, and further suggested that these reactions were related to curiosity motivation”*.

Berdasarkan pendapat mengenai rasa ingin tahu seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan dalam upaya

mengetahui seluas-luasnya dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar pada kegiatan yang berlangsung agar memunculkan motivasi diri dalam usaha memperoleh pengetahuan.

Fitri (2012:41) menyebutkan indikator keberhasilan pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah:

- a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa.
- b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Hamdani (2011:137) menyebutkan prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi/pencapaian tertentu tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah belajar melakukan kegiatan. Hal ini diperkuat oleh Slameto (2010:2) bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Niemi dalam jurnal Algarabel dan Dasí (2001:46) bahwa, *“educationally, achievement may be define as the mastering of*

*major concepts and principles, important facts and propositions, skills, strategic knowledge and integration of knowledge”.*

Adapun pengertian prestasi belajar, menurut Arifin (2009:12) bahwa prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar ini merupakan suatu masalah yang bersifat *perennial* dalam sejarah kehidupan manusia. Sedangkan menurut Hamdani (2011:137) prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Dari uraian pengertian prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari kemampuan siswa, yang khususnya diperoleh dari aspek kognitif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pengukuran tersebut seorang guru (pendidik) bisa mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami yang sudah disampaikannya. Adanya pengukuran tersebut, guru juga bisa mengetahui kemampuannya sendiri dalam pengelolaan kelas.

#### b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2009:12) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama yang diantaranya:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas prestasi belajar tidak hanya berfungsi untuk indikator keberhasilan dalam suatu bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas suatu institusi pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Cronbach (Arifin, 2009:13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

#### c. Prinsip-prinsip pengukuran prestasi belajar

Menurut Gronlund (Azwar, 2011:18) beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut:

1. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.

Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam penyusunan tes prestasi belajar, yaitu langkah pembatasan tujuan ukur. Identifikasi dan

pembatasan tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah digariskan bagi suatu program.

2. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.

Maksud dari sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk aitem-aitem yang mewakili kesemua pertanyaan mengenai materi pelajaran yang secara teoritik mungkin ditulis.

3. Tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tes prestasi memiliki berbagai tipe dan format aitem yang dapat digunakan sesuai tujuan pengukuran.

4. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.

Bagi tes yang dimaksudkan berfungsi sumatif guna mengukur kemajuan belajar tentu harus disusun aitem yang mencakup bagian-bagian penting tertentu dari keseluruhan materi pelajaran.

Tes yang berfungsi diagnostik akan berisi aitem dalam jumlah besar dari setiap bagian kawasan materi pelajaran.

5. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.

Reliabilitas (keterpercayaan) hasil ukur merupakan salah satu ciri kualitas tes yang tidak dapat diabaikan. Informasi mengenai reliabilitas suatu tes haruslah menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan interpretasi hasil ukur tes yang bersangkutan.

6. Tes Prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar pada anak didik.

Bila hasil tes prestasi secara akurat dapat mencerminkan pencapaian tujuan instruksional dan bila tes prestasi dapat mengukur sampel hasil belajar dengan layak maka pengaruh positif pengadaan tes prestasi bagi peningkatan belajar akan dapat diharapkan secara maksimal.

Dari uraian di atas maka perlu disadari bahwa tes prestasi dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk pemerolehan pemahaman yang semaksimal mungkin pada siswa. Tes prestasi juga memberikan gambaran pada guru (pendidik) menyampaikan pengetahuan. Diharapkan dengan munculnya hambatan/keterbatasan tersebut akan menjadi motivasi untuk berhati-hati dan mengembangkan tes prestasi yang lebih baik.

d. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2004:150) kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut ini adalah tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi.

**Tabel 2.1 Jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi**

Ranah/Jenis Pretasi	Indikator	Kegiatan
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis



<p>4. Penerapan</p> <p>5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)</p> <p>6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)</p>	<p>1. Dapat memberikan contoh</p> <p>2. Dapat menggunakan secara tepat</p> <p>1. Dapat menguraikan</p> <p>2. Dapat mengklasifikasikan melah-milah</p> <p>1. Dapat menghubungkan</p> <p>2. Dapat menyimpulkan</p> <p>3. Dapat menggeneralisasikan</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p>
<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2. Kesiediaan memanfaatkan</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p>

<p>3. Apresiasi (sikap menghargai)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap penting dan bermanfaat</li> <li>2. Menganggap indah dan harmonis</li> <li>3. Mengagumi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala penilaian sikap</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
<p>4. Internalisasi (pendalaman)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakui dan meyakini</li> <li>2. Mengingkari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala sikap</li> <li>2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan)</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
<p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melembagakan atau meniadakan</li> <li>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</li> </ol>

		2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Berdasarkan tabel tersebut, indikator prestasi sesuai ketercapaian pada prestasi belajar adalah indikator pada ranah cipta (kognitif) yang meliputi:

- 1) Pengamatan
- 2) Ingatan
- 3) Pemahaman
- 4) Penerapan
- 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)
- 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Menurut Hamdani (2011:139) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

a) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang siswa, semakin tinggi juga peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak

acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini berkaitan erat dengan perasaan, terutama perasaan senang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa minat terjadi karena perasaan senang pada sesuatu hal.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi dalam belajar merupakan faktor yang penting dalam hal mendorong siswa melakukan belajar.

## 2) Faktor eksternal

### a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.

### b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

### c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dengan kebiasaan lingkungannya. Apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal

tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Dari uraian di atas prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, faktor psikologis, sikap, minat dan motivasi. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

f. Tes prestasi belajar

Menurut Bloom (Azwar, 2011:8) kawasan belajar dibagi menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa secara luas tes prestasi tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Akan tetapi dalam hal ini tes prestasi belajar akan lebih ditekankan pada kawasan ukur kognitif dalam bentuk tertulis.

Tes prestasi belajar ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengajar. Tes prestasi belajar ini sebagai salah satu alat pengukuran dalam bidang pendidikan yang sangat penting, yang artinya sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan. Tes ini berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam hal menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran, tes ini dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ujian masuk sekolah. Maka dari itu, seorang pengajar haruslah mengetahui dasar-dasar

dalam penyusunan tes prestasi belajar yang baik, agar nantinya dapat diperoleh hasil ukur yang akurat (valid) dan dapat dipercaya (reliabel).

Menurut Kaplan dan Saccuzzo (2005:317) mengenai tes prestasi bahwa:

*“Like their predecessors, standardized achievement tests had as their goal the end point evaluation of a student’s knowledge after a standard course of training. In such test, validity is determined primarily by content-related evidence. In other words, these test are considered valid if they adequately sample the do main of the construct (e.g., math, science, or history) being assessed”.*

Berdasarkan pendapat Kaplan dan Saccuzzo (2005:317) dapat diketahui bahwa pencapaian standar tes prestasi memiliki tujuan sebagai titik akhir evaluasi pengetahuan adanya pelatihan. Tes tersebut, validitasnya ditentukan terutama dari bukti-bukti yang terkait dengan konten tersebut. Dengan kata lain, tes ini dianggap berlaku jika konten tersebut mencakup sampel utama (misalnya, matematika, ilmu pengetahuan atau sejarah) yang dinilai.

Sesuai penjabaran mengenai tes prestasi belajar tersebut, disimpulkan bahwa tes prestasi belajar yang tepat digunakan sesuai pencapaian yang akan dicapai ialah tes prestasi dalam aspek kognitif. Pada tes yang akan dilaksanakan sesuai aspek kognitif ini ialah tes dalam bentuk tertulis. Tes yang telah disusun ini tepat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa di sekolah dasar dalam kemampuannya menguasai bahan-bahan materi yang telah diajarkan.



### 3. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

#### a. Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Nama IPS khususnya di jenjang Pendidikan Dasar di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP dan SMA tahun 1975. Pada masa itu IPS sebagai bidang studi dikatakan masih baru. Kemudian dalam perkembangannya saat kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 diberlakukan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (Trianto, 2011:172), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Dari perkembangan istilah IPS tersebut, diketahui mengenai pengertian IPS, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Trianto (2010:171) adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Berdasarkan pengertian IPS secara umum tersebut, pengertian IPS di SD mengandung arti bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang terdiri atas dua bahan kajian pokok, yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial ini mencakup sosiologi, geografi, ekonomi. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa sekarang.

Pembelajaran pendidikan IPS setidaknya harus diformulasikan pada aspek kependidikannya. Ada beberapa konsep IPS yaitu:

- 1) interaksi;

- 2) saling ketergantungan;
- 3) kesinambungan dan perubahan;
- 4) keragaman/kesamaan/perbedaan;
- 5) konflik dan konsensus;
- 6) pola (*patron*);
- 7) tempat;
- 8) kekuasaan (*power*);
- 9) nilai kepercayaan;
- 10) keadilan dan pemerataan;
- 11) kelangkaan (*scarcity*);
- 12) kekhususan;
- 13) budaya (*culture*);
- 14) nasionalisme.

★ Menurut Sapriya (2011:48) program pendidikan IPS adalah program yang mencakup empat dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi pengetahuan (*knowledge*), yang meliputi:
  - a) Fakta  
Fakta merupakan data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Fakta untuk SD hendaknya berupa peristiwa, objek, dan hal-hal yang bersifat konkret. Maka guru perlu mengupayakan fakta yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
  - b) Konsep  
Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberikan arti terhadap kelompok fakta yang saling berkaitan. Contoh konsep menurut disiplin ilmu-ilmu sosial adalah: tradisi, perubahan, perilaku, keragaman, adaptasi, wilayah, lingkungan, perubahan, dsb.

c) Generalisasi yang dipahami oleh siswa

Generalisasi merupakan suatu ungkapan/ Pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait, misalnya: apabila orang tidak mau memelihara hewan peliharaannya, maka hewan tersebut pasti mati.

2) Dimensi keterampilan (*skills*)

Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan.

Beberapa keterampilan tersebut diantaranya:

- Keterampilan meneliti

Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data, misalnya: mengidentifikasi, mengolah, menafsirkan, menganalisis, menilai, menyimpulkan, dsb.

- Keterampilan berfikir

Keterampilan ini biasa digunakan dalam hal pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

- Keterampilan partisipasi sosial

Keterampilan partisipasi sosial ini perlu diberikan pada siswa agar mereka mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain.

- Keterampilan berkomunikasi

Adanya keterampilan berkomunikasi ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif, dan kreatif agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

3) Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*)

Nilai yang dimaksud adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang sudah melekat pada diri seseorang atau kelompok masyarakat yang tercermin dalam hal pikiran dan tindakan. Umumnya nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan dan komunikasi antarindividu dalam kelompok.

4) Dimensi tindakan (*action*)

Melalui dimensi tindakan pada pendidikan ilmu pengetahuan sosial bisa membuat siswa menjadi peserta didik yang aktif. Contohnya, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diperoleh dari kegiatan kelompok masyarakat pecinta lingkungan, masyarakat perajin, masyarakat petani, dsb.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pada pembelajaran pendidikan IPS secara umum dan secara khusus di sekolah dasar menekankan pada unsur pendidikannya dan pembekalan pada siswa.

Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya pemberian sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan pada upaya mampu menjadikan apa yang dipelajarinya tersebut sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalin kehidupan masyarakat di lingkungannya, serta sebagai bekal dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka Kosasih dan Hamid Hasan (Trianto, 2011:174) berpendapat bahwa rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Jarolimek (1977:45) juga menegaskan bahwa guru hendaknya memiliki beberapa kemampuan seperti yang tertulis di bawah ini:

*“The intern teacher is able to:*

- 1. Identify, define, and explain key concept and generalizations relevant to elementary school social studies education.*
- 2. Use concepts and generalizations as organizing frame-works for planning and teaching social studies.*
- 3. Convert subject matter into thought forms appropriate to elementary school pupils.*
- 4. Select subject matter appropriate to the development of the main ideas and development of related attitudes and values and skills objectives.*
- 5. Use appropriate strategies for teaching various types of social studies learnings:*
  - a) Informational learning.*
  - b) Concepts and generalizations.*
  - c) Skills.*
  - d) Attitudes and values.*

Dari kedua pendapat di atas diketahui bahwa guru hendaknya diarahkan sesuai perkembangan potensi siswa dan memiliki kemampuan:

1. Mengidentifikasi, mendefinisikan, dan menjelaskan konsep dan gambaran umum yang relevan pada ilmu pendidikan sosial di sekolah dasar.
2. Menggunakan konsep dan gambaran umum tersebut sebagai rancangan dan mengajarkan ilmu pendidikan sosial.
3. Mengubah subjek permasalahan ke pemikiran yang tepat sesuai siswa sekolah dasar.
4. Memilih subjek permasalahan yang sesuai dengan perkembangan dan terkait dengan sikap, nilai, dan tujuan keterampilan.
5. Menggunakan strategi yang tepat dalam mengajar beberapa jenis pembelajaran ilmu sosial:
  - a) Informasi pembelajaran
  - b) Konsep dan generalisasi yang luas
  - c) Keterampilan
  - d) Sikap dan nilai

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Trianto (2011:176) tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil

mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut menurut Mutakin (Trianto, 2011:176) dirinci sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki sikap positif dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Diharapkan dengan adanya pengembangan tersebut menjadikan para peserta didik mampu

menghadapi permasalahan yang ada, baik dalam kehidupannya ataupun lingkungannya.

#### **4. Materi Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia**

a. Standar Kompetensi:

Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.

b. Kompetensi Dasar:

Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

c. Indikator

- 1) Menjelaskan jenis usaha perekonomian dalam masyarakat Indonesia.
- 2) Menyebutkan contoh dari tiap jenis usaha perekonomian dalam masyarakat Indonesia.
- 3) Menjelaskan bentuk usaha menurut pemiliknya.
- 4) Menyebutkan contoh usaha yang dikelola sendiri.
- 5) Menjelaskan usaha yang dikelola kelompok.
- 6) Menyebutkan contoh usaha yang dikelola kelompok.
- 7) Menjelaskan kegiatan ekonomi di Indonesia.
- 8) Menyebutkan cara menghargai kegiatan ekonomi orang lain.

## 5. Metode Pembelajaran Tebak Kata

Metode pembelajaran menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:148) dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang akan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Sebelumnya penting untuk diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain:

Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai

Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu

Ketersediaan fasilitas

Jenis dan karakteristik pembelajaran

Penggunaan variasi metode

Metode pembelajaran tebak kata merupakan salah satu metode pembelajaran aktif dan interaktif. Pembelajaran aktif ini diartikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa juga lebih aktif dalam kegiatan tersebut seperti dalam hal mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas. Selama proses belajar siswa juga beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif. Pembelajaran aktif ini penting karena siswa yang ikut aktif dalam



kegiatan belajar akan lebih mudah memahami dan mengingat apa yang dipelajarinya. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Ericksen (Bonwell, 2000:3) bahwa, "*students learn what they care about and remember what they understand*".

Pada pengertian mengenai metode pembelajaran interaktif, menurut Hamid (2011:208) metode pembelajaran interaktif adalah penjabaran dari pola pembelajaran kolaboratif, yang menuntut adanya kerjasama dan interaksi antara para siswa dalam membahas suatu materi pelajaran bersama dengan guru di dalam kelas. Jadi, metode pembelajaran interaktif adalah metode pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa yang menyenangkan dan memberdayakan. Menyenangkan dan memberdayakan dapat terwujud apabila interaksi tersebut dapat berjalan dengan memadukan prinsip pendidikan dan hiburan (*edutainment*), sehingga siswa merasa terhibur dan bisa belajar tanpa ia sadari.

Di dalam menggunakan metode pembelajaran tebak kata menurut Hamid (2011:231) memerlukan media atau alat bantu yang harus digunakan. Media tersebut harus dibuat oleh guru dengan cara sebagai berikut:

Buatlah kartu ukuran 10x10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak.

Selanjutnya buat kartu ukuran 5x2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini kemudian dilipat dan ditempel pada dahi atau diselipkan pada telinga).

a. Langkah-langkah kegiatan tebak kata

Menurut Suprijono (2011:131) langkah-langkah menggunakan metode tebak kata sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi ± 45 menit.
- 2) Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas.
- 3) Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- 4) Sementara siswa membawa kartu 10x10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10x10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
- 5) Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu), maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.
- 6) Dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat Suprijono di atas maka pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang akan dilaksanakan di kelas V B SD Negeri 2 Kaliori sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau menyampaikan materi.
- 2) Guru menyuruh siswa berpasangan.
- 3) Guru menunjuk beberapa siswa berpasangan maju ke depan.

- 4) Seorang siswa diberi kartu berukuran 10x10 cm yang akan dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- 5) Siswa membawa kartu 10x10 cm membacakan soal/kata-kata yang tertulis di dalamnya, sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10x10 cm tersebut. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
- 6) Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) dan sesuai pertanyaan yang diajukan guru, maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.
- 7) Dan seterusnya.

★ Menurut Hamid (2011:233) contoh isi kartu tebak kata sebagai berikut:

Pertanyaan: Ia diciptakan oleh Soekarno.

Ia berisi lima butir pernyataan yang menjadi dasar dari negara kita.

Siapakah ia?

Jawaban: Pancasila.

## b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tebak Kata

Menurut Ervina (2012) yang tersedia di <http://learning-with-me.blogspot.com/2006/09/pembelajaran.html> kelebihan dan kelemahan penggunaan tebak kata sebagai berikut:

1. Kelebihan metode tebak kata
  - a) Anak akan mempunyai kekayaan bahasa.
  - b) Sangat menarik sehingga setiap siswa ingin mencobanya
  - c) Siswa menjadi tertarik untuk belajar
  - d) Memudahkan siswa dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa.
2. Kelemahan
  - a) Memerlukan waktu yang lama
  - b) Bila siswa tidak menjawab dengan benar maka tidak semua siswa dapat maju karena waktu terbatas.

## B. Penelitian yang Relevan

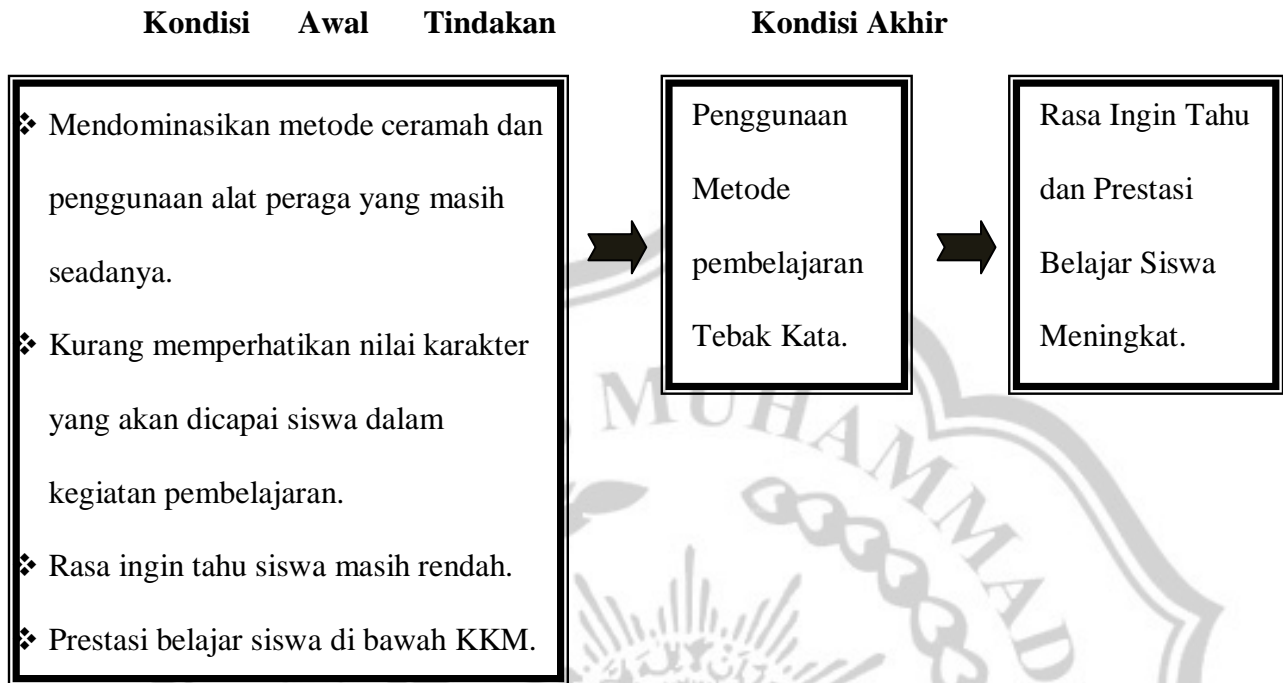
Penelitian dilakukan oleh Ajeng Melia Pertiwi yang berjudul Penerapan Permainan "Tebak Kata" untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VII SMPI 01 Pujon. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang, 2011.

Pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran tebak kata untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas V Semester 1 SD Negeri 2 Kaliiori, ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran IPS. Kondisi sebelum dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), telah diperoleh bahwa nilai prestasi belajar siswa masih rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa kelas VB dikarenakan guru dalam menyampaikan materi hanya mendominasi penggunaan metode ceramah dan alat peraga yang digunakan masih seadanya. Selain itu, pemenuhan penyampaian materi pelajaran demi pemenuhan kurikulum menjadikan guru kurang memperhatikan nilai karakter yang akan dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif hanya menerima materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas.

Maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran tebak kata. Penggunaan dengan metode pembelajaran tebak kata ini diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa. Pada diri siswa akan muncul rasa ingin tahu dan mamacu siswa berfikir menebak jawaban secara tepat sesuai teka-teki dalam kartu. Jika siswa mampu memahami dan menemukan kata kunci yang tepat dari teka-teki dalam kartu maka jawaban tepat bisa diperoleh siswa.



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir seperti di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

“Melalui metode pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS pada materi jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas VB SD Negeri 2 Kaliori”.